



DOI: <https://doi.org/10.38035/jim.v4i5>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Fenomenologi Perempuan dalam Kekerasan Rumah Tangga di Desa Rantau Bahai, Kecamatan Katingan Hulu

Yeni Nurhalizah¹, Joni Rusmanto², Ester Sonya Ulfaritha Lapalu³

¹Universitas Palangka Raya, Indonesia, yeninurhalizah05@gmail.com

²Universitas Palangka Raya, Indonesia, rusmanto_joni@yahoo.com

³Universitas Palangka Raya, Indonesia, estersonya6@gmail.com

Corresponding Author: yeninurhalizah05@gmail.com¹

Abstract: *This study aims to understand how women face domestic violence and how cultural factors and family and societal values affect perceptions of such violence. This study uses a qualitative approach with in-depth interview techniques on women victims of domestic violence, to explore experiences, survival strategies, and meanings of the violence experienced. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing to get a comprehensive picture of the impact and mechanisms of survival in a violent environment. The results of the study showed that women victims of domestic violence showed high resilience despite facing severe physical and psychological injuries. They tend to survive for the sake of children and social factors, restrain themselves, and choose to remain silent so as not to trigger further violence. The influence of patriarchal culture and family values that place women in subordinate positions reinforces social pressure to survive in order to maintain family honor and avoid negative stigma. Economic dependence and lack of social support have exacerbated the situation of victims, making it difficult to break out of the cycle of violence. Women's awareness of their right to live in peace and dignity emerges as an internal force for change, but it requires emotional support, legal protection, and cultural change in order for women to escape violence and build a better and safer life.*

Keywords: *Domestic violence, patriarchal culture, women's resilience*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perempuan menghadapi kekerasan dalam rumah tangga serta bagaimana faktor budaya dan nilai-nilai keluarga dan masyarakat mempengaruhi persepsi terhadap kekerasan tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam pada perempuan korban kekerasan rumah tangga, untuk menggali pengalaman, strategi bertahan, dan pemaknaan terhadap kekerasan yang dialami. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai dampak dan mekanisme bertahan dalam lingkungan kekerasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan korban kekerasan rumah tangga menunjukkan ketahanan yang tinggi meskipun menghadapi luka fisik dan psikologis yang berat. Mereka cenderung bertahan demi anak-anak dan faktor sosial, menahan diri, serta memilih diam agar tidak memicu kekerasan lebih lanjut. Pengaruh budaya patriarki dan nilai-nilai keluarga yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat memperkuat tekanan sosial untuk bertahan agar menjaga

kehormatan keluarga dan menghindari stigma negatif. Ketergantungan ekonomi dan kurangnya dukungan sosial turut memperburuk situasi korban sehingga sulit keluar dari siklus kekerasan. Kesadaran perempuan akan hak untuk hidup damai dan dihargai muncul sebagai kekuatan internal untuk perubahan, namun membutuhkan dukungan emosional, perlindungan hukum, dan perubahan budaya agar perempuan dapat melepaskan diri dari kekerasan dan membangun kehidupan yang lebih baik dan aman.

Kata Kunci: Kekerasan rumah tangga, budaya patriarki, ketahanan perempuan

PENDAHULUAN

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan fenomena sosial yang masih menjadi perhatian serius di berbagai konteks sosial karena dampaknya yang luas terhadap kehidupan perempuan. KDRT mencakup kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan ekonomi yang dapat menimbulkan trauma mendalam bagi korban (Mestika, 2022). Di Indonesia, keberadaan budaya patriarki yang masih kuat membuat perempuan sering menghadapi ketidakadilan struktural yang memperburuk kondisi mereka saat mengalami KDRT. Pemahaman mendalam atas pengalaman perempuan korban KDRT menjadi penting untuk mengungkap realitas yang mereka hadapi sehari-hari (Ariyanti & Ardhana, 2020).

Upaya pencegahan dan perlindungan telah diatur dalam regulasi nasional, namun angka kejadian KDRT tetap tinggi. Banyak perempuan tidak berani melaporkan kasus yang dialaminya karena ketakutan terhadap stigma sosial, tekanan dari keluarga, maupun ketergantungan ekonomi terhadap pelaku. Kondisi tersebut menyebabkan banyak kasus yang tersembunyi, sehingga korban harus menanggung penderitaan berkepanjangan tanpa dukungan memadai. Fenomena ini menunjukkan adanya jarak antara regulasi yang berlaku dengan kenyataan di lapangan (Fazraningtyas et al., 2020).

Isu kekerasan terhadap perempuan telah lama menjadi sorotan dalam perjuangan kesetaraan gender dan terus diperjuangkan melalui berbagai advokasi. Kesadaran masyarakat perlahan meningkat seiring hadirnya lembaga-lembaga pendampingan dan advokasi perempuan. Pada level kebijakan, langkah-langkah perlindungan terus dikembangkan untuk memperkuat posisi perempuan. Namun, perubahan sosial membutuhkan waktu dan proses panjang, terutama untuk mengikis anggapan bahwa KDRT merupakan urusan pribadi yang dianggap tidak layak diungkap ke ranah publik (Mareta & Azizah, 2021).

Kajian teoretis mengenai KDRT banyak menyoroti ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan yang membuat perempuan lebih rentan terhadap kekerasan. Perspektif yang menekankan pengalaman subjektif korban memberikan ruang untuk memahami bagaimana perempuan memaknai penderitaan, cara bertahan, dan strategi menghadapi tekanan. Pendekatan ini memungkinkan munculnya gambaran yang lebih lengkap mengenai pengalaman perempuan, tidak hanya dari sisi data statistik, melainkan juga dari aspek emosional, psikologis, dan sosial.

Tujuan penelitian ini adalah memahami secara mendalam bagaimana perempuan korban KDRT memaknai pengalaman mereka, bagaimana mereka mampu bertahan dalam situasi penuh tekanan, serta bagaimana mereka mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik sekaligus menjadi landasan praktis dalam merancang kebijakan dan program intervensi yang lebih tepat sasaran bagi korban KDRT.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, sehingga dapat tergali makna yang mereka berikan terhadap

pengalaman hidupnya. Fokus penelitian diarahkan pada pengungkapan perasaan, pemikiran, serta cara perempuan bertahan menghadapi kekerasan. Pemilihan fenomenologi memungkinkan peneliti lebih menekankan pada aspek pengalaman nyata dan interpretasi korban, bukan sekadar angka atau data statistik.

Lokasi penelitian berada di Desa Rantau Bahai, Kecamatan Katingan Hulu, dengan waktu pelaksanaan menyesuaikan jadwal penelitian yang telah ditetapkan. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria utama informan adalah perempuan yang pernah atau sedang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, serta bersedia berbagi pengalaman secara terbuka. Pertimbangan ini bertujuan agar data yang diperoleh benar-benar relevan dan mendalam dalam menjawab fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung, observasi, dan studi pustaka. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi melalui percakapan tatap muka, sehingga peneliti dapat menggali pengalaman personal korban KDRT. Observasi dilakukan untuk melihat langsung situasi di lapangan serta mencatat hal-hal yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara. Studi pustaka dilaksanakan dengan menelaah literatur, dokumen, jurnal, maupun karya ilmiah yang berkaitan dengan isu kekerasan terhadap perempuan. Ketiga teknik ini saling melengkapi agar data yang diperoleh tidak hanya berasal dari pengalaman subjektif korban, tetapi juga dari konteks sosial dan literatur yang relevan.

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan mengikuti tiga alur utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi disusun secara sistematis untuk memudahkan pemahaman. Reduksi data dilakukan dengan merangkum catatan lapangan serta memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga terbentuk gambaran yang lebih jelas. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berkesinambungan sejak awal proses penelitian hingga akhir, di mana temuan awal akan diverifikasi kembali berdasarkan bukti yang diperoleh. Hasil akhir analisis diharapkan menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman perempuan korban KDRT serta memberikan kontribusi pada pengembangan strategi perlindungan yang lebih tepat sasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perempuan dalam Menghadapi Peristiwa Kekerasan Rumah Tangga

Perempuan menghadapi peristiwa kekerasan rumah tangga dengan ketahanan yang besar meskipun kondisi tersebut sangat menyakitkan. Mereka menjalani hari-hari dalam kondisi penuh was-was dan ketakutan, namun tetap berusaha menjaga keharmonisan keluarga terutama demi anak-anak. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Arini yang mengatakan bahwa:

“Saya berusaha sebisa mungkin menjaga suasana rumah tetap tenang demi anak-anak. Kadang saya harus menahan rasa sakit, baik fisik maupun batin, agar anak-anak tidak merasa takut.”

Reaksi perempuan terhadap kekerasan yang dialami awalnya adalah kesedihan dan kekecewaan yang mendalam, disertai rasa takut yang belum pernah dialami sebelumnya. Mereka berusaha memaklumi pasangan, namun rasa hancur dan ketakutan terhadap kekerasan berulang tetap menghantui. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara oleh Ibu Arini yang mengatakan bahwa:

“Pertama kali saya mengalami perlakuan kasar dari suami, rasanya seperti dunia saya runtuh. Ada perasaan takut yang belum pernah saya rasakan sebelumnya takut disakiti lagi, takut kehilangan, dan juga takut kalau orang lain tahu.”

Dalam menghadapi kekerasan, perempuan sering memilih untuk diam dan menahan diri agar tidak memicu kemarahan pasangan yang bisa berujung pada kekerasan lebih parah.

Strategi bertahan ini dipilih demi keamanan diri dan anak-anak meskipun di dalam hati ada keinginan untuk keluar dari situasi tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara oleh Ibu Arini yang mengatakan bahwa:

“Diam menjadi cara saya untuk bertahan. Saya takut kalau saya melawan, dia akan semakin kasar. Kadang saya ingin pergi, tapi kemudian saya pikirkan anak-anak bagaimana nasib mereka kalau saya pergi?”

Perempuan yang mengalami kekerasan menganggap hubungan rumah tangga mereka telah jauh dari sehat dan sering merasa hampa, takut, dan tidak dihargai. Namun, keberadaan anak-anak menjadi alasan utama mereka bertahan meskipun kondisi tersebut sangat menyakitkan dan melelahkan secara emosional. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara oleh Ibu Arini yang mengatakan bahwa:

“Anak-anak adalah alasan utama. Saya tidak ingin mereka kehilangan ayah, walaupun saya tahu situasi ini juga tidak sehat untuk mereka. Saya bertahan bukan karena saya tidak sadar ini salah, tapi karena saya belum punya jalan keluar yang aman dan pasti.”

Pengalaman kekerasan membuat perempuan belajar tentang ketahanan diri dan pentingnya mencintai diri sendiri. Mereka mulai menyadari bahwa diam bukan berarti keadaan baik-baik saja, dan bertahan bukan selalu pilihan terbaik. Harapan mereka adalah hidup damai, dihargai, dan mendapat perlindungan yang memadai. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara oleh Ibu Arini yang mengatakan bahwa:

“Saya mulai memahami bahwa diam bukan berarti baik-baik saja, dan bertahan bukan selalu berarti pilihan terbaik. Semua ini menyadarkan saya bahwa seorang perempuan pun berhak untuk hidup damai dan dihargai.”

Perempuan yang menghadapi kekerasan rumah tangga menunjukkan ketahanan yang luar biasa meskipun mengalami berbagai bentuk kekerasan fisik, verbal, dan psikologis. Mereka cenderung bertahan demi anak-anak dan faktor sosial namun merasa hampa dan tertekan secara emosional. Kebanyakan memilih diam sebagai cara bertahan untuk menghindari kekerasan yang lebih parah. Mereka belajar dari pengalaman tersebut untuk membangun kekuatan diri dan berharap memperoleh rasa aman serta penghargaan dalam hidupnya. Kesadaran bahwa bertahan bukan berarti baik-baik saja menunjukkan pentingnya dukungan sosial, emosional, dan perlindungan hukum bagi perempuan korban kekerasan rumah tangga agar dapat bangkit dan hidup dengan lebih damai.

Faktor Budaya dan Nilai-Nilai Keluarga dan Masyarakat Mempengaruhi Persepsi Kekerasan Rumah Tangga

Faktor budaya dan nilai-nilai keluarga serta masyarakat sangat mempengaruhi persepsi kekerasan rumah tangga, di mana kekerasan seringkali dianggap sebagai hal yang biasa atau rahasia keluarga yang sebaiknya tidak dibicarakan secara terbuka. Budaya yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat serta nilai-nilai yang mengedepankan menjaga kehormatan keluarga membuat korban merasa harus bertahan dan menahan diri agar tidak mempermalukan keluarga di mata masyarakat. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara oleh Ibu Arini yang mengatakan bahwa:

“Saya juga takut dengan penilaian orang, terutama keluarga dan masyarakat seolah saya yang akan disalahkan kalau pernikahan ini berakhir.”

Pandangan masyarakat yang kerap menormalisasi kekerasan rumah tangga sebagai masalah rumah tangga biasa menyebabkan korban enggan melapor atau mencari bantuan, karena adanya stigma sosial serta kurangnya dukungan yang memadai dari lingkungan sekitar. Ketergantungan ekonomi dan keterbatasan akses informasi juga membuat perempuan merasa terjebak dalam siklus kekerasan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara oleh Ibu Arini yang mengatakan bahwa: *“Saya belum punya kekuatan finansial dan tempat untuk pergi. Saya bertahan bukan karena saya tidak sadar ini salah, tapi karena saya belum punya jalan keluar yang aman dan pasti.”*

Nilai-nilai yang mengajarkan perempuan untuk sabar dan memaafkan kesalahan pasangan dianggap sebagai kewajiban, menjadikan perempuan kerap menahan diri untuk menghindari konflik yang lebih besar, walaupun hal ini berpotensi memperpanjang penderitaan yang mereka alami. Perempuan merasa harus memikul beban menjaga keharmonisan rumah tangga walaupun dalam kondisi penderitaan dan ketakutan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara oleh Ibu Arini yang mengatakan bahwa:

“Saya lebih banyak menahan, menghindari, dan berpura-pura semuanya baik-baik saja demi menjaga nama keluarga.”

Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai hak-hak perempuan dan kebebasan individu memperkuat posisi dominan laki-laki dalam rumah tangga, dan hal ini turut mempengaruhi sikap korban yang merasa tidak layak untuk menuntut perlakuan yang lebih baik dan merasa takut kehilangan keluarga jika mengambil keputusan keluar dari pernikahan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara oleh Ibu Arini yang mengatakan bahwa:

“Saya mulai menyadari bahwa saya tidak layak diperlakukan seperti ini...diam bukan berarti baik-baik saja, dan bertahan bukan selalu berarti pilihan terbaik.”

Pengaruh budaya dan nilai masyarakat yang kuat menimbulkan kebutuhan mendesak akan perubahan sikap sosial dan sistem perlindungan yang lebih nyata bagi korban kekerasan rumah tangga agar perempuan merasa aman dan didukung ketika mengambil langkah untuk keluar dari situasi penuh kekerasan. Harapan itu tercermin dari kebutuhan akan rasa aman, dukungan emosional, dan akses bantuan hukum yang mudah dijangkau. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara oleh Ibu Arini yang mengatakan bahwa:

“Yang paling saya butuhkan adalah 'rasa aman'. Aman untuk bisa bicara, aman untuk merasa, dan aman untuk mengambil keputusan tanpa tekanan.”

Budaya dan nilai-nilai keluarga serta masyarakat yang patriarkal dan menempatkan laki-laki sebagai penguasa utama mempengaruhi persepsi kekerasan rumah tangga sehingga kekerasan dianggap hal yang biasa dan rahasia keluarga yang tidak boleh dibuka ke publik. Tekanan untuk menjaga kehormatan keluarga dan takut akan stigma sosial membuat perempuan sering bertahan dalam situasi kekerasan, meskipun hal itu berarti menahan rasa sakit dan ketakutan demi anak-anak dan nama baik keluarga. Ketergantungan ekonomi dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar memperkuat posisi dominan laki-laki dan memperlemah daya tawar perempuan, sehingga perempuan merasa terjebak tanpa jalan keluar yang aman. Nilai yang mengajarkan perempuan harus sabar dan memaafkan menambah beban mental perempuan untuk tetap bertahan dan menghindari konflik yang lebih besar. Kebutuhan akan perubahan budaya dan sistem perlindungan yang lebih nyata sangat diperlukan agar perempuan korban kekerasan merasa aman dan didukung ketika mengambil langkah menuju kehidupan yang lebih baik dan damai.

Pembahasan

Perempuan dalam Menghadapi Peristiwa Kekerasan Rumah Tangga

Perempuan yang menghadapi kekerasan rumah tangga menunjukkan ketangguhan luar biasa meskipun luka yang dialaminya bersifat fisik dan psikologis. Kerap mereka harus menjalani hidup dalam bayang-bayang ketakutan dan was-was yang terus-menerus, namun menghadirkan usaha keras untuk menjaga keharmonisan keluarga demi kesejahteraan anak-anak. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana perempuan cenderung mengedepankan kepentingan anak sebagai kekuatan utama untuk bertahan, meskipun harus menanggung beban emosi yang berat. Pilihan untuk meredam konflik dengan diam dan menahan diri menjadi mekanisme bertahan yang dipilih agar kekerasan tidak semakin memburuk. Strategi ini berakar pada rasa takut akan eskalasi kekerasan jika menunjukkan perlawanan secara terbuka (Nisa & Rahmita, 2019).

Kecewa dan rasa hancur yang dialami perempuan ketika pertama kali mengalami kekerasan menimbulkan trauma mendalam yang sulit dilupakan. Kesetiaan dan harapan

terhadap pasangan yang awalnya lembut berubah menjadi ketakutan. Perempuan yang mengalami ini berusaha memaklumi perlakuan kasar dengan menganggapnya sebagai akibat stres atau tekanan pekerjaan pasangan, tetapi kekerasan yang terulang terus mengikis rasa aman dan kepercayaan diri mereka. Keadaan ini membuat perempuan terus berhati-hati agar tidak memancing kemarahan pasangan, serta menghadirkan ketidakpastian dalam hubungan yang sudah jauh dari sehat (Nugraha & Maryani, 2025).

Meski sering merasa kehilangan harga diri dan menghadapi suasana rumah tangga yang penuh ketegangan serta rasa takut, perempuan tetap bertahan demi anak-anak dan rasa tanggung jawab sosial yang timbul dari norma-norma keluarga dan masyarakat. Perasaan bahwa keberadaan ayah tetap penting menjadi alasan yang kuat supaya bertahan, walaupun hubungan tersebut tidak sehat dan berpotensi merugikan kondisi psikologis anak-anak. Perempuan pun menghadapi dilema batin antara keinginan untuk melindungi anak dan ketakutan akan stigma sosial apabila hubungan tersebut berujung pada perpisahan (Ramadhani & Hayati, 2023).

Pengalaman keras menghadapi kekerasan mengajarkan perempuan tentang ketahanan diri dan pentingnya mencintai diri sendiri. Mereka mulai menyadari bahwa menahan diri tidak selalu sepadan dengan kebahagiaan atau keamanan. Kesadaran akan hak hidup damai, dihargai, dan dilindungi menjadi pendorong internal untuk membuat perubahan, meski keberanian untuk mengambil keputusan sulit masih sering terkendala oleh berbagai faktor. Harapan ini sejalan dengan kebutuhan agar perempuan korban mendapatkan dukungan sosial, emosional, dan perlindungan hukum yang memadai (Sari & Putri, 2020).

Ketergantungan pada keluarga, kurangnya akses dukungan, dan tekanan budaya turut memperkuat ketahanan perempuan yang tampak sebagai ketabahan, tapi juga menjadi jebakan psikologis agar tetap bertahan dalam kekerasan. Pilihan bertahan tersebut bukan didasarkan pada ketidaksadaran, melainkan karena keterbatasan sumber daya dan ketidakpastian jalan keluar yang aman. Hal ini menegaskan bahwa perlindungan dan bantuan bagi korban harus didesain dengan memperhatikan kebutuhan mereka akan rasa aman dan bimbingan untuk menghadapi perubahan hidup (Sipahutar, 2022).

Perempuan menghadapi kekerasan rumah tangga tidak hanya sebagai korban, tetapi juga sebagai pejuang yang berupaya keras mempertahankan keluarga sekaligus menjaga harga diri dan martabatnya. Strategi bertahan yang dipilih adalah hasil dari pertimbangan kompleks antara cinta, tanggung jawab, ketakutan, dan harapan. Keberadaan sistem pendukung yang mampu memenuhi kebutuhan emosional dan praktis sangat berperan dalam membangun kekuatan perempuan agar bisa keluar dari kekerasan dan membangun kehidupan yang lebih bahagia dan damai.

Faktor Budaya dan Nilai-Nilai Keluarga dan Masyarakat Mempengaruhi Persepsi Kekerasan Rumah Tangga

Budaya patriarki yang kuat dalam masyarakat menempatkan laki-laki sebagai penguasa utama dalam rumah tangga, sehingga kekerasan dianggap sebagai hal yang biasa dan bagian dari otoritas suami terhadap istri. Posisi subordinat perempuan dalam budaya tersebut menyebabkan perempuan merasa rendah diri dan justru bergantung sepenuhnya pada suami, meskipun seringkali menerima perlakuan kasar. Pandangan ini menciptakan siklus kekerasan yang terus berulang karena perempuan merasa tidak berdaya dan enggan menuntut perlakuan yang lebih baik. Norma sosial yang berlaku menjadi alasan perempuan untuk bertahan dalam situasi penuh kekerasan demi menjaga kehormatan dan nama baik keluarga (Sopacua, 2022).

Ketergantungan ekonomi perempuan pada suami membuat peluang untuk meninggalkan situasi kekerasan menjadi sangat terbatas, apalagi ketika akses terhadap informasi dan dukungan eksternal juga minim. Perempuan seringkali memilih bertahan karena merasa tidak memiliki tempat aman untuk pergi dan takut akan masa depan yang tidak

pasti jika melangkah keluar dari hubungan yang abusive. Hal ini diperparah oleh stigma sosial yang menyalahkan korban dan menilai perpisahan sebagai kegagalan, sehingga perempuan menanggung beban ganda yang berasal dari kondisi internal dan tekanan eksternal Masyarakat (Tajuddin, 2024).

Nilai-nilai keluarga yang mendorong kesabaran dan pengampunan menjadi bentuk budaya yang mengikat perempuan dalam peran yang membatasi kebebasan mereka untuk menolak kekerasan. Kesadaran akan tanggung jawab perempuan sebagai penjaga keharmonisan rumah tangga menyebabkan mereka menahan diri dan menutupi penderitaan agar tidak memecah belah keluarga. Perlakuan tersebut berpotensi memperpanjang penderitaan dan menurunkan kualitas hidup perempuan serta anak-anak dalam lingkungan keluarga yang penuh ketegangan (Tamaris, 2021).

Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai hak-hak perempuan memperkuat dominasi laki-laki, sehingga perempuan merasa tidak layak untuk memperjuangkan perlakuan yang lebih adil dan seringkali takut kehilangan keluarga bila memilih keluar dari pernikahan. Budaya yang masih memandang bahwa perempuan harus tunduk dan menyesuaikan diri menumbuhkan sikap pasif yang dapat memperdalam luka dan isolasi psikologis korban. Perempuan dalam posisi ini butuh dukungan yang kuat dan akses yang mudah untuk melindungi diri dan memulihkan diri dari kekerasan yang dialami (Wahid, 2021).

Perubahan sikap sosial yang menghapus stigma terhadap korban kekerasan menjadi kebutuhan mendesak agar perempuan berani mengambil langkah untuk keluar dari kekerasan rumah tangga. Sistem perlindungan yang lebih nyata dan responsif sangat diperlukan untuk memberikan rasa aman dan kepastian bagi korban. Dukungan berupa informasi, akses pemulihan psikologis, dan bantuan hukum harus tersedia agar perempuan bisa menjalani proses pemulihan dan membangun kehidupan baru yang lebih sehat dan aman dari kekerasan (Wardhani, 2021).

Budaya dan nilai yang patriarkal membutuhkan transformasi mendalam agar perempuan memperoleh kesetaraan dan kebebasan dalam rumah tangga. Menghilangkan pandangan bahwa kekerasan adalah rahasia keluarga yang harus disembunyikan akan membuka ruang bagi perempuan untuk mendapat dukungan dan perlindungan nyata. Kesetaraan gender yang nyata dan penghormatan hak asasi perempuan akan mengurangi prevalensi kekerasan di dalam rumah tangga serta mendorong pertumbuhan masyarakat yang lebih adil dan harmonis.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, kekerasan dalam rumah tangga merupakan masalah sosial kompleks yang dipengaruhi budaya patriarki, dimana perempuan sering ditempatkan dalam posisi subordinat yang memperkuat ketidakadilan dan ketergantungan mereka pada suami. Perempuan korban kekerasan berjuang dengan ketahanan luar biasa, namun masih banyak yang bertahan karena tekanan sosial, stigma, dan keterbatasan ekonomi, sehingga sulit bagi mereka untuk keluar dari situasi tersebut. Nilai-nilai keluarga dan masyarakat yang mengedepankan kesabaran, pengampunan, dan menjaga kehormatan keluarga membuat perempuan harus menahan penderitaan demi nama baik keluarga dan keberlangsungan rumah tangga. Kekurangan pemahaman akan hak-hak perempuan dan lambatnya perubahan sosial memperkuat posisi dominan laki-laki serta menambah beban psikologis korban. Upaya perlindungan yang lebih nyata, penghapusan stigma, dan dukungan hukum serta psikososial yang memadai sangat dibutuhkan agar perempuan korban kekerasan dapat merasa aman dan memiliki kesempatan untuk pulih dan memulai kehidupan baru yang bebas dari kekerasan. Transformasi budaya patriarki menuju kesetaraan gender menjadi kunci utama dalam mendorong terwujudnya masyarakat yang adil dan harmonis tanpa kekerasan dalam rumah tangga.

REFERENSI

- Ariyanti, N. M. P., & Ardhana, I. K. (2020). Dampak Psikologis dari Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Perempuan pada Budaya Patriarki di Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 10(1), 283. <https://doi.org/10.24843/JKB.2020.v10.i01.p13>
- Fazraningtyas, W. A., Rahmayani, D., & Fitriani, I. R. (2020). Kejadian Kekerasan pada Perempuan Selama Masa Pandemi COVID-19. *DINAMIKA KESEHATAN: JURNAL KEBIDANAN DAN KEPERAWATAN*, 11(1), 362–371. <https://doi.org/10.33859/dksm.v11i1.550>
- Mareta, M., & Azizah, Z. (2021). Resiliensi Perempuan Penyintas Kekerasan dalam Rumah Tangga di Desa Rumbuk Pusat Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 11(2), 215–232. <https://doi.org/10.29080/jbki.2021.11.2.215-232>
- Mestika, H. F. (2022). Perlindungan Hukum Pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di Indonesia. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2(1), 118–130. <https://doi.org/10.15294/ipmhi.v2i1.53743>
- Nisa, H., & Rahmita, N. R. (2019). Menilik Bentuk Perilaku Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 17(2), 107. <https://doi.org/10.14421/musawa.2018.172.107-122>
- Nugraha, M. R., & Maryani, A. (2025). Makna Keterbukaan dalam Berkomunikasi pada Perempuan Korban Kekerasan (R). *Bandung Conference Series: Communication Management*, 5(1). <https://doi.org/10.29313/bcscm.v5i1.17595>
- Ramadhani, H., & Hayati, E. N. (2023). Dinamika Resiliensi pada Istri yang Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga di Masa Depan. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 3(1s), 172–181. <https://doi.org/10.25299/jicop.v3i1s.12357>
- Sari, A., & Putri, A. H. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *KRTHA BHAYANGKARA*, 14(2), 236–245. <https://doi.org/10.31599/krtha.v14i2.291>
- Sipahutar, B. A. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Yang Menjadi Korban Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Rechten : Riset Hukum Dan Hak Asasi Manusia*, 4(1), 8–12. <https://doi.org/10.52005/rechten.v4i1.70>
- Sopacua, M. G. (2022). Konsep Ideal Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(2), 213–226. <https://doi.org/10.14710/jphi.v4i2.213-226>
- Tajuddin, M. (2024). Violence Against Women In The Household From The Perspective Of Victimology. *Law and Justice*, 9(1). <https://doi.org/10.23917/laj.v9i1.3376>
- Tamaris, T. (2021). Peran Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Dalam Pemberdayaan Perempuan. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 39–54. <https://doi.org/10.37411/jjce.v2i1.775>
- Wahid, E. (2021). Pemberian Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Daerah Semarang, Yogyakarta dan Surabaya. *Hukum Pidana Dan Pembangunan Hukum*, 2(2). <https://doi.org/10.25105/hpph.v2i2.9023>
- Wardhani, K. A. P. (2021). Perlindungan Hukum terhadap Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) pada Tingkat Penyidikan berdasarkan Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UUPKDRT). *Jurnal Riset Ilmu Hukum*, 1(1), 21–31. <https://doi.org/10.29313/jrih.v1i1.70>